

**PERENCANAAN STRATEGIK PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH
TINGGI ILMU PERTANIAN YASHAFA
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Nurhasanah Munthe¹; Amini²; Elfrianto³

¹ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

^{2,3} Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Denai No. 217 Medan 20371

Email : nurhasanahmunthe01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang Perencanaan Strategik Program Studi Agroteknologi dalam Meningkatkan Mutu pendidikan di kampus STIP Yashafa Kabupaten Aceh Singkil, disamping itu untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan di kampus STIP Yashafa. Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Naturalistik dan tehnik Triangulasi, Pengambilan data dengan menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan Mei 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020, Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan kampus, Dosen, Ketua Prodi Staf Dan Mahasiswa. Sementara yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan Perencanaan Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses Perencanaan Strategik di Program Studi Agroteknologi sudah tergolong bagus tapi pelaksanaannya yang belum efektif sehingga pencapaian Akreditasi Program Studi masih dibawah Standar atau mendapat Akreditasi C, ini menunjukkan bahwa program Studi Agroteknologi masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan Program Studi Agribisnis yang sudah mendapatkan Akreditasi B. dan Perlunya perencanaan yang lebih matang lagi sehingga kedepannya Program Studi Agroteknologi bisa mendapatkan Akreditasi yang memuaskan minimal mendapatkan Akreditasi B, serta membangun sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti gedung Laboratorium sehingga memudahkan mahasiswa untuk praktek. Implementasi mutu pendidikan di kampus STIP Yashafa sudah tergolong bagus dibuktikan dengan Kualitas lulusan yang sudah banyak berkiprah atau yang bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara), dan telah banyak Alumni yang bekerja di bidang pertanian ke kancah daerah, Nasional bahkan ada yang bekerja di perusahaan Internasional.

Keywords: Strategic Planning, Quality of Education

Abstract

This study aims to find out and understand about the Strategic Planning of the Agrotechnology Study Program in improving the quality of education at the STIP Yashafa campus, Aceh Singkil Regency, in addition to knowing the improvement of the quality of education in the Yashafa STIP campuses. The approach or method used in this research is descriptive qualitative. Naturalistic and triangulation techniques, collecting data using observations, interviews and documentation. This research was conducted for approximately 3 months starting from May 2020 to August 2020, The subjects in this study were the Head of the Campus Foundation, Lecturers, Chair of the Staff and Student Study Program. Meanwhile, the object of research is the activity of strategic planning in improving the quality of education.

The results of this study indicate that the Strategic Planning process in the Agrotechnology Study Program is classified as good but its implementation has not been effective so that the achievement of Study Program Accreditation is still below Standard or has received Accreditation C, this shows that the Agrotechnology Study Program is still far behind compared to the Agribusiness Study Program which has already received B. Accreditation and the need for more mature planning so that in the future the Agrotechnology Study Program can get satisfactory Accreditation, at least getting B Accreditation, as well as building more adequate facilities and infrastructure such as laboratory buildings so that it makes it easier for students to practice. The implementation of the quality of education at the Yashafa STIP campus is already quite good as evidenced by the quality of graduates who have taken part in a lot or who work as ASN (State Civil Servants), and there have been many alumni who work in the agricultural sector to the regional arena, National and even some who work in international companies .

Keywords: Strategic Planning, Quality of Education

1. PENDAHULUAN

Dampak nyata dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah semakin hilangnya batas-batas negara yang biasa disebut dengan globalisasi yang memberikan pengaruh yang besar pada iklim persaingan dalam berbagai bidang, sehingga memberikan dorongan dan menuntut semua organisasi yang ada untuk mampu membuat produk yang bermutu.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh organisasi dalam mengimbangi perubahan iklim persaingan dan globalisasi seperti yang diungkapkan *Hardjosoedarmo*, (1997:56) mengatakan Organisasi dituntut untuk memenuhi tuntutan untuk itulah dibutuhkan kapasitas manajemen atau perencanaan strategic dengan karakteristik; 1) bergerak secara lebih efektif atas dasar visi dan misinya, 2) selalu berusaha memenuhi pelanggan, 3) kegiatannya bersifat proaktif, 4) mengejar daya saing, 5) anggotanya lebih tekun bekerja (*industrious*), 6) pimpinannya mau mengerahkan seluruh karyawan dengan pemberdayaan (*empowerment*), pimpinannya mendorong karyawan untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan kecakapan supaya mutakhir dan relevan dengan tugas, 7) perencanaannya terpadu, pelaksanaan dan pengendalian terdesentralisasi.

Pendidikan yang memenuhi kriteria-kriteria atau peningkatan mutu akan menentukan peningkatan daya saing bangsa, sehingga menuntut setiap negara dan satuan pendidikan di dalamnya untuk dapat mencapai kriteria dan standar tertentu untuk dapat bertahan dalam lingkungan global dan kompetitif yang ada saat ini. Kesadaran baru terhadap peningkatan mutu juga merambah dunia pendidikan di Indonesia, selangkah telah memiliki mekanisme peningkatan mutu. Pendidikan yang bermutu merupakan aspek kritis untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara atau bangsa melalui peningkatan mutu sumber daya manusia, kebijakan negara yang memprioritaskan investasi pembangunannya untuk akses dan peningkatan mutu pendidikan akan lebih cepat dalam meningkatkan kesejahteraan negaranya (*Michaelowa*, 2000:22).

Kompetisi yang semakin tajam dari segala aspek kehidupan yang terjadi pada akhir-akhir ini memberikan dampak yang sangat besar bagi institusi pendidikan khususnya Sekolah Tinggi. Sekolah Tinggi merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Hal ini, sebagai institusi pendidikan sudah tentu wajib melakukan perubahan terutama dari segi peningkatan mutu yang dimilikinya, ditambah lagi dengan pesatnya

perkembangan teknologi yang semakin memudahkan kita dalam mengakses informasi menjadikan kita dengan mudah mengetahui tentang mutu dari setiap institusi pendidikan, sehingga kita dapat memilih institusi mana yang dipandang bermutu tinggi dimata pengguna jasa pendidikan.

Dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang tidak dapat melepaskan diri dari tantangan ini. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan dan semakin beragamnya program yang ditawarkan, para pengelola pendidikan Islam dituntut untuk dapat berpacu dan berkompetisi secara fair memperebutkan pasar pendidikan yang semakin kritis dan objektif. Kunci sukses yang harus dimiliki dan sekaligus merupakan daya saing yang paling efektif adalah mutu/kualitas. Siapapun yang memiliki kualitas maka peluang untuk dapat menjadi pemenang akan sangat terbuka.

Namun, makna Perencanaan Strategik Mutu bagi peningkatan daya saing tersebut ternyata belum dapat diwujudkan secara maksimal dan merata dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dimengerti karena upaya perbaikan kualitas ini bukanlah hal yang sederhana dan dapat dilakukan secara instant. Penambahan alokasi dana belum menjamin akan dapat melahirkan lembaga pendidikan bermutu. Problem kualitas adalah problem manajemen yang cukup kompleks. Problem kualitas menyangkut filosofi dan pandangan hidup yang lebih *substansial*. Problem kualitas juga merupakan problem kebiasaan atau budaya yang harus ditanamkan sejak dini.

Oleh karena itu, maka upaya peningkatan kualitas, sesungguhnya harus dilakukan secara komprehensif dan sinergis dengan melibatkan seluruh ranah secara terpadu. Disamping dilakukan melalui pendekatan manajerial melalui pembentukan peningkatan mutu, juga harus menyentuh pada ranah psiko-filosofis pada pembangunan peningkatan mutu pada seluruh elemen organisasi atau lembaga. Pendek kata, perbaikan mutu tidak dapat dilakukan secara parsial. Ia membutuhkan pendekatan sistem secara integral dan komprehensif. Untuk dapat merumuskan strategi secara tepat dan efisien, maka dibutuhkan rencana strategi.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kemampuan kampus untuk melaksanakan secara utuh perencanaan startegik dengan baik, karena pada saat ini masih ada kampus-kampus yang belum membuat perencanaan strategik padahal itu merupakan sebuah keharusan peraturan

pemerintah, selain itu juga ada kampus yang sudah menyusun perencanaan strategic tapi hanya sebatas formalitas dan tidak dijadikan sebagai pedoman atau arus langkah prose pengembangan kampus kedepannya.

Menurut *Robson* (2016: 17) Perencanaan Strategik mengarahkan pada tindakan- tindakan penting yang diambil oleh manajer atau pimpinan untuk melaksanakan secara efektif terhadap sebuah perencanaan dan menekankan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan tersusun perencanaan strategik dalam membangun serta meningkatkan pendidikan dalam bangsa akan menghasilkan mutu pendidikan itu sendiri. Dimana mutu pendidikan di Indonesia memerlukan perbaikan-perbaikan. Yang mana mutu pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab dengan para pegawai, dan pengurangan kerjan tersisa dan pengerjaan kembali.

Untuk itu semua perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut diperlukannya implementasi mutu yang dilakukan melalui implementasi prinsip mutu. Adapun komponen mutu yang harus ada untuk mendukung pendidikan ialah kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, pendidikan dan pelatihan (diklat), struktur pendukung, pengajaran dan perlakuan, pengukuran (evaluasi). Implementasi manajemen mutu didalam perkuliahan Indonesia saat ini dikenal dengan istilah manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. (*Deni Kuswara dan Cepi Triyatna*.(2009:35).

Mutu diperguruan tinggi merupakan suatu gagasan yang dinamis, tidak mutlak dimana memiliki unggulan dari yang ditawarkan dari perguruan tinggi lainnya. Untuk itu konteks pendidikan khususnya di perguruan tinggi, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. *Input* dari mutu pendidikan berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumberdaya meliputi sumber daya manusia dosen yang dihadapkan dengan mahasiswa, sarana prasarana yang mendukung dan mobilitas lainnya yang mudah digunakan. Sementara proses mutu pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan yang di dalamnya terjadi perubahan dari proses menjadi tidak tahu menjadi tahu. Dimana segala sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil disebut *output*. Untuk itu mutu akan terlihat pada hasil *Output*

yakni mahasiswa yang di dihasilkan, sesuai dengan kompetensi bidangnya. Tak lain halnya dengan fakultas sastra inggris yang memiliki tujuan dan pencapaian dengan ketentuan batas minimal. Kemampuan mahasiswa dalam menguasai sastra inggris bukan menjadi patokan bahwa mutu tercapai. Namun mutu dari pendidikan sastra inggris mampu bersaing dengan ketentuan dan kebutuhan masyarakat.

Sekolah Tinggi di Indonesia saat ini dan yang akan datang menghadapi permasalahan rendahnya tingkat kelayakan strategi yang bersumber dari adanya kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan persaingan dengan sumber daya internalnya. Daya saing sejumlah sekolah tinggi di Indonesia dalam persaingan pendidikan tinggi cenderung menurun sehingga mengancam keunggulan posisi dan keberlanjutan Sekolah Tinggi yang bersangkutan. Permasalahan kesenjangan tersebut, sepatutnya Sekolah tinggi perlu meredefinisi Strategi yang difokuskan pada upaya mengurangi kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan persaingan sumber daya internalnya, sekaligus meningkatkan daya saing. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap peningkatan pendidikan, sumber daya manusia, proses dan fasilitas fisik melalui system penjaminan mutu yang memadai. Peningkatan mutu, sekolah tinggi perlu mengendalikan mutu kegiatan yang diselenggarakan pada setiap tahapan dalam keberlangsungannya yang mencakup input, proses, output dan kepuasan Stakeholder melalui penerapan tata kelola penguasaan sekolah tinggi yang baik.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap Sekolah Tinggi. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena Sekolah Tinggi tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah Tinggi kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (quality oriented) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak. (*Syafarudin*, 2002:78).

Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Seiring dengan era otonomi, peningkatan kualitas pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan, baik pemerintah, instansi pendidikan dan masyarakat, serta penerapan

konsep pendidikan sebagai suatu sistem secara tepat.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini memang mengalami pergeseran yang luar biasa. Pendidikan yang pada mulanya menjadi sesuatu yang tabu bagi orang yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan, justru kini menjadi harapan bagi banyak orang, karena melalui pendidikan akan tercipta generasi yang unggul dan berguna bagi kemajuan bangsa. Begitu juga dengan yang terjadi dalam perkembangan pendidikan Islam, setidaknya dalam akhir-akhir ini upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi renungan bagi para pemikir muslim. Lahirlah sekolah tinggi Islam di berbagai daerah menjadi sponsor utama untuk menaikkan rangking mutu pendidikan.

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian sebagai sekolah Tinggi pertanian sudah memiliki standar mutu yang harus dikembangkan dalam operasionalnya, dan harus dilakukan pengawasan secara kontinyu, sehingga keberlangsungan lembaga tetap bisa dipertahankan. Di Aceh Singkil juga memiliki beberapa Sekolah Tinggi lainnya, baik yang fokus dalam dunia kesehatan, Sekolah Tinggi Agama Islam atau bahkan yang sama-sama berlabel sekolah Tinggi Islam. Hal ini sudah tentu sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yashafa memiliki saingan sehingga harus lebih maksimal lagi dalam peningkatan mutu yang dimilikinya, karena dengan peningkatan mutu maka citra dari Lembaga ini tetap baik di mata para pengguna jasa pendidikan (*stakeholders*). Umumnya lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen Sekolah Tinggi dalam upaya peningkatan mutu selalu memprioritaskan rasionalitas untuk upaya yang dilakukan, harus melakukan manajemen peningkatan mutu di sekolah tinggi untuk terus menjamin keberlangsungan lembaganya.

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yashafa berdiri pada tahun 2001 dan sekarang dipimpin oleh seorang waniata yaitu Ibu Helena Hasibuan, SP,MP. selaku Pembina kampus, jumlah Dosen yang mengajar di STIP Yashafa sebanyak 26 orang dan rata-rata berkualifikasi pendidikan S2 dan 1 orang bergelar doktor dan jumlah mahasiswa sebanyak 128 orang dari dua prodi yaitu prodi Agribisnis dan Agroteknologi tapi yang menjadi fokus penelitian adalah prodi Agroteknologi yang memiliki Akreditasi C ini menunjukkan bahwa keadaan kampus masih jauh ketinggalan daripada kampus-kampus lainnya, kalau dibandingkan dengan kampus lainnya jumlah mahasiswa mencapai 500 orang lebih. Dan mutu pendidikan masih disini juga masih rendah dibuktikan dengan Akreditasi kampus dengan predikat C. sumber data diperoleh wawancara

langsung dengan ibu Helena selaku Pembina pada tanggal 15 April 2020.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti akan mengkaji dan menuangkan dalam bentuk Artikel

yang berjudul “Perencanaan Strategik Program Studi Agroteknologi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di STIP YASHAFA Kabuapten Aceh Singkil”, dimana peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas, sedangkan pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas. Ketika lembaga pendidikan itu berkualitas pastinya citra atau image lembaga pendidikan tersebut akan baik dimata pengguna jasa pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan Penyusunan Perencanaan Strategik Proram Studi Agroteknologi di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yayasan Hamzah Fansuri Kabupaten Aceh Singkil, (2) Untuk mengetahui Implementasi Mutu Pendidikan Program Studi Agroteknologi di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yayasan Hamzah Fansuri Kabupaten Aceh Singkil, (3) Untuk mengetahui Evaluasi Perencanaan Startegik dalam meningkatkan Mutu Pendidikan program Studi Agroteknologi di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yayasan Hamzah Fansuri Kabupaten Aceh Singkil.

A. Perencanaan Strategik

Pengertian Perencanaan Strategik

Perencanaan Strategis (*Strategic Planning*) adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan, sehingga rencana strategis adalah sebuah petunjuk yang dapat digunakan organisasi dari kondisi saat ini untuk mereka bekerja menuju 5 sampai 10 tahun ke depan (*Kerzner, 2001:89*).

Perencanaan adalah jembatan yang penting untuk menghubungkan masa kini dan masa akan datang yang meningkatkan kemungkinan mendapatkan hasil yang memuaskan. Perencanaan adalah proses dimana salah satu menentukan apakah akan mencoba sebuah tugas, maka cara yang paling efektif dalam mendapatkan tujuan yang diharapkan, dan bersiap untuk menghadapi kesulitan yang tidak diharapkan dengan sumber daya yang mencukupi (*Fred, R. David, 2016:86*).

Perencanaan strategik merupakan suatu proses manajemen yang sistematis yang dapat

diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan atas program-program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan jumlah sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun ke depan (Govindarajan et.al., 2001;38). Perencanaan strategik menempati posisi yang krusial, karena menentukan kekompakannya, kekohorenan, dan keseimbangan rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek yang dihasilkan oleh organisasi (Mulyadi, 2001; 121).

Anderson dan Bowman dalam bukunya *Theoretical Consideration in Educational Planning* seperti yang dikutip oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, berpendapat: "Perencanaan/rancangan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan dimasa datang". Perencanaan menjadi fungsi organik pertama karena merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Alasannya bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha pencapaian tujuan.

Rencana strategis kadang kala disebut dengan rencana pengembangan usaha atau institusi, yang merinci tolok ukur- tolok ukur yang kelak digunakan institusi dalam mencapai misinya. Dalam sebuah pasar pendidikan yang kompetitif, produksi rencana strategis adalah hal yang sangat penting. Tanpa rencana tersebut, institusi akan menjadi kurang terarah. Proses perencanaan strategis dalam konteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan yang biasanya digunakan dalam dunia industry dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk memutuskan misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemahan yang baik. Perencanaan strategis memungkinkan formulasi prioritas-prioritas jangka panjang dan perubahan institusional berdasarkan pertimbangan rasional.

Hakikat perencanaan strategik adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer/Pimpinan dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari.

Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Strategik

Perencanaan strategik pendidikan pada dasarnya berpusat pada tiga komponen utama, yaitu: (1) Dengan perencanaan itu ditunjukan (visi, misi, dan sasaran) apakah yang harus dicapai? (2) Bagaimanakah perencanaan itu? (3) Bagaimanakah cara mencapai tujuan (visi, misi, dan sasaran) yang harus dicapai itu?.

Pernyataan pertama, mempersoalkan tujuan yang merupakan titik usaha yang harus dicapai. Tujuan adalah arah yang mempersatukan kegiatan pembangunan, tanpa tujuan kegiatan pembangunan pendidikan akan tidak terarah dan tidak terkendali. Tujuan merupakan cita-cita atau visi atau misi atau sasaran dan merupakan hal yang absolut dan tidak dapat ditawar. Pernyataan kedua, mempersoalkan titik berangkat pembangunan sebab harus dimulai dari titik berangkat yang telah ditentukan. Upaya ini dapat saja berbentuk pendekatan, kebijakan atau bahkan strategi yang kemungkinannya amat banyak tergantung kepada kemampuan untuk memilih mana yang paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Pernyataan ketiga bagaimana cara pencapaian tujuan tersebut jadi harus jelas proses perencanaan dari awal untuk mencapai sesuatu. (Udin Syaefudin Saud & Abin Syamsuddin Makmun. (2005:25)

Perencanaan strategik adalah perencanaan yang mengandung pendekatan strategik issues yang dihadapi dalam upaya membangun pendidikan. Kalau issues pokok pembangunan pendidikan dewasa ini tentang kualiti declining maka perencanaan pendidikan yang mengambil fokus atau prioritas pembangunan kualitas pendidikan, maka perencanaan dikembangkan untuk mewujudkan prioritas ini disebut perencanaan strategik pendidikan.

Gambaran tentang proses dan tahapan seperti berikut ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif bukan saja keseluruhan proses dan komponen yang terlibat didalamnya, tapi juga keterkaitan antar kegiatan berbagai komponen dan unsur-unsur yang ada dalam proses tersebut. Terdapat proses dan tahapan perencanaan strategik dalam bentuk yang lebih sederhana dan logis, proses tahapan tersebut seperti berikut ini:

- 1) Need assessment artinya sebuah kajian
- 2) Formulation of goals and objective, perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta

- merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat
- 3) Policy and priority setting: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara need assesment.
 - 4) Program and project formulation: rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
 - 5) Feasibility testing dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
 - 6) Plan implamentation pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions.
 - 7) Evaluation and revision for future plan: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan feedback

Manfaat Perencanaan Strategik

Apabila dilaksanakan dengan benar dan didukung oleh komitmen pimpinan, perencanaan strategik dapat memberi manfaat bagi organisasi sebagai berikut:

1. Perencanaan strategik dapat memperkuat "*critical mass*" menjadi team yang kompak, karena diarahkan untuk menganut nilai-nilai pokok, sistem utama dan tujuan bersama. "*Critical mass*" adalah kelompok tenaga inti suatu organisasi yang memiliki motivasi, "*aptidute*" dan pengetahuan mendasar (*profound knowledge*) untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi.
2. Mengoptimisasikan "*performance*" organisasi. "*Performance*" organisasi meningkat apabila seluruh fungsi atau bagian organisasi bekerja sama secara serasi. Apabila anggota-anggota organisasi dari pelbagai bagian bekerja sama dalam suatu proses yang melintas garis fungsional, maka kemungkinan besar dapat dicapai optimisasi sistem dalam organisasi. Dalam hubungan ini diperlukan "*critical mass*" yang mengerti sistem dan mengerti bagaimana kegiatannya agar mempunyai kontribusi kepada sistem (organisasi keseluruhannya).

Dengan cara demikian sub optimisasi dapat dihindari. Sub optimisasi terjadi apabila tiap anggota berusaha memaksimalkan pencapaian tujuan bagiannya masing-masing. Hal ini pada akhirnya dapat merugikan pencapaian tujuan total organisasi. Pemikiran kesisteman merupakan komponen yang penting dalam perencanaan strategik dan TQM. Pemikiran kesisteman adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi suatu

totalitas. Upaya memperbaiki interaksi proses juga merupakan komponen utama pemikiran kesisteman. Tanpa perencanaan strategik yang dilandasi oleh pemikiran kesisteman, suboptimisasi yang terjadi dianggap seolah-olah hal yang benar. Perencanaan strategik yang dilakukan secara benar, dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi situasi yang dapat menjerumus ke suboptimisasi. Untuk menghindari suboptimisasi, pemimpin dapat melakukan manajemen proses secara lintas fungsional dan memimpin para anggotanya agar bekerja secara koordinatif.

3. Perencanaan strategik dapat membantu pimpinan untuk selalu memusatkan perhatian dan menganut kerangka bagi upaya perbaikan secara kontinu. Perencanaan strategik selalu membantu pimpinan memusatkan perhatian agar perbaikan dan inovasi yang direncanakan dapat dievaluasi seberapa jauh kegiatan tersebut mendukung "*Vision*" bagi organisasi. Selanjutnya perencanaan strategik juga dapat menyediakan kerangka guna memprioritaskan, menata dan mengintegrasikan upaya perbaikan. Menerjemahkan tujuan strategik ke dalam kenyataan menuntut tiap fungsi dalam organisasi menentukan proses produk dan jasa yang akan mendukung pencapaian tujuan tersebut. Upaya memenuhi kebutuhan "*customer*" utama sering meliputi usaha bersama pelbagai fungsi atau bagian dalam organisasi. Para manajer bagian tersebut harus bekerja sama sehingga rencana perbaikan tiap bagian memberikan efek total terhadap "*performance*" optimal organisasi. Hal ini menuntut bahwa tujuan strategik perlu didukung oleh strategik yang luas. Selanjutnya rencana kegiatan pendukung juga harus dikembangkan untuk tiap strategi. Kemudian fokus dan kerangka sebagaimana disebutkan di muka juga berguna apabila pimpinan dan para manajer mengadakan pembicaraan tentang alokasi sumber daya.
4. Perencanaan strategi memberikan pedoman bagi pengambilan keputusan sehari-hari. Perencanaan strategik tidak hanya membimbing usaha besar saja, melainkan juga membimbing kegiatan sehari-hari. Perencanaan strategik diharapkan mempengaruhi seluruh tingkat dalam organisasi, dengan mengkomunikasikannya secara jelas mengenai tujuan strategik pada seluruh tingkat tersebut. Pengkomunikasian tujuan strategik secara jelas memungkinkan setiap anggota mengambil keputusan searah dengan usaha

- mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, tujuan organisasi dapat dicapai melalui penerangan dan pengarahan kegiatan sehari-hari seluruh anggota.
5. Perencanaan strategik selalu memberikan kemudahan untuk mengukur kemajuan organisasi dalam usaha mencapai tujuannya untuk memperbaiki kualitas dan produktivitas. Unsur-unsur utama TQM adalah adanya tujuan proses untuk mencapai tujuan tersebut dan pengukuran untuk menilai kemajuan proses.
 6. Perencanaan strategik selalu memberikan kemudahan untuk mengukur kemajuan organisasi dalam usaha mencapai tujuannya untuk memperbaiki kualitas dan produktivitasnya

Persoalan-Persoalan yang Interen dalam Perencanaan Strategik

Beberapa hal berikut ini adalah persoalan-persoalan yang sering timbul dalam kaitannya dengan proses perencanaan strategik.

- a) *Tidak ada vision yang baik* (Dalam hal ini terjadi bawahan usul – pimpinan memutuskan.)
 - b) *Pandangan miopi (jangka pendek)* (Karyawan bekerja lembur hanya atas dasar permintaan “customer” suatu waktu, dan tidak didasarkan pada strategi yang baik)
 - c) *Sulit mengukur sukses* (Banyak tujuan dinyatakan dalam rumusan yang sulit untuk diukur)
 - d) *Tidak ada niat untuk mengukur* (Kadang-kadang tujuan dapat diukur, tetapi tidak ada niat untuk mengukurnya)
 - e) *Persoalan bahasa* (Kadang-kadang rumusan tujuan adalah berbelit-belit sehingga menimbulkan pelbagai interpretasi)
 - f) *Rencana di berkas* (Kadang-kadang rencana di berkas, sehingga lupa untuk dievaluasi pelaksanaannya dan disempurnakan)
 - g) *Terkotak-kotak* (Kadang-kadang rencana-rencana tiap bagian organisasi tidak saling berhubungan) (*Rencana jangka panjang tidak diumumkan*) Dalam beberapa hal, rencana hanya diketahui oleh eselon atas, sehingga para karyawan eselon bawah sulit untuk bekerja sesuai apa yang digariskan di eselon atas.
 - h) *Rencana jangka panjang tidak berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari* (Keadaan demikian dapat menyulitkan pencapaian tujuan organisasi, karena pekerjaan sehari-hari karyawan tidak diintegrasikan demi tujuan organisasi)
- i) *Tidak dapat menangani keadaan darurat* (Apabila rencana tidak fleksibel menghadapi keadaan darurat, pencapaian tujuan organisasi sesuai rencana, sulit dilakukan.
 - j) *Tidak ada kontinuitas* (Kalau rencana tidak didokumentasikan secara baik, sulit bagi pejabat baru untuk meneruskan rencana yang ada, sehingga tidak terdapat “*continuity of leadership*”, “*constancy of purpose*” dan “*consistency of method*”)
 - k) *Tidak didukung sumber daya* (Rencana yang tidak didukung sumber daya dapat menimbulkan frustrasi karena tidak dapat dilaksanakan)
 - l) *Rencana dibuat oleh konsultan* (Rencana yang dibuat oleh pihak luar organisasi mungkin tidak realistis, karena orang luar biasanya kurang menghayati situasi intern organisasi)
 - m) *Kurang komunikasi* (Rencana yang tidak disebarluaskan kepada orang-orang yang seharusnya melaksanakan rencana tersebut, tidak dapat dilaksanakan dengan baik)

B. Pengertian Mutu Pendidikan

M. Echolis, Hasan Shadily (1988:460) mengatakan Mutu dalam bahasa Inggris “*quality*” artinya mutu, kualitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Lukman Hakim (1995:677) menerangkan mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).

Secara istilah M.N. Nasution (2004:25) Mutu adalah Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality control* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Pengertian Menurut Juran (2000:156), mutu produk ialah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu; teknologi, psikologis, waktu, kontraktual, dan etika. Menurut Crosby mutu ialah sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan.

Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

Menurut *Deming* (2001:113) mutu ialah kesesuaian kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk yang dihasilkan. Menurut *Gravi dan Davis*, mutu ialah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

(*Marus Suti*, 2011: 5) Achmad mengemukakan bahwa, mutu pendidikan di kampus dapat diartikan sebagai kemampuan kampus dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen yang berkaitan dengan kampus, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap norma atau standar yang berlaku. (*Achmad*, 2011: 5). Mutu pendidikan bukan ditentukan dari lembaga penyelenggara pendidikan tetapi mutu pendidikan adalah spesifikasi yang dikehendaki dan kesesuaian dengan apa yang menjadi penunjang mutu pendidikan yaitu input dan proses sehingga akan menghasilkan kualitas output mutu pendidikan yang tinggi.

Dari beberapa uraian Teori diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa mutu pendidikan merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan terhadap suatu derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada mahasiswa yang dinyatakan lulus satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu peningkatan manajemen/perencanaan di kampus harus ditingkatkan dan diimplementasikan secara efektif dan efisien guna memuaskan dan memenuhi harapan pelanggan atau mahasiswa.

Indikator dan Standar Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan misalnya tes tertulis, anakdot, skala sikap. (*Nurhasan*, 1994: 390). Dalam konteks pendidikan, indikator mutu berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh kampus pada kurun waktu tertentu. Sedangkan prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi non akademik. Dalam peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh input dan

faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya kampus.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu harus menyesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), terdapat 8 SNP yang dapat dijadikan tolak ukur standar mutu pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, SKL, standarpendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, sarana pengelolaan pendidikan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Sekolah tinggi yang bermutu harus memenuhi 8 SNP tersebut agar proses pelaksanaan pendidikan bermutu. Dengan adanya SNP, kampus dituntut untuk meningkatkan komponen-komponennya dalam upaya menunjang pendidikan yang bermutu.

Selanjutnya, Menurut *Baker* (dalam *Engkoswara dan Komariah*, 2012: 310-311) standar kampus yang baik dan bermutu, yaitu:

- a. Administrator dan jajarannya serta guru-guru adalah profesional yang handal.
- b. Tersedia kurikulum yang luas bagi seluruh mahasiswa
- c. Memiliki filosofi yang selalu dikomunikasikan bahwa seluruh anak dapat belajar dengan harapan yang tinggi.
- d. Iklim yang baik untuk belajar, aman, bersih, mempedulikan dan terorganisasi baik.
- e. Suatu sistem penilaian berkelanjutan yang didukung supervisi.
- f. Keterlibatan masyarakat yang tinggi.
- g. Membantu para guru/dosen mengembangkan strategi, teknik instruksional dan mendorong kerjasama kelompok.
- h. Menyusun jadwal secara terprogram untuk memberikan pelatihan dalam jabatan dan seminar untuk seluruh staff.
- i. Pengorganisasian SDM untuk melayani seluruh mahasiswa
- j. Komunikasi dengan orang tua dan menyediakan waktu cukup untuk dialog.
- k. Menetapkan dan mengartikulasikan tujuan secara jelas.
- l. Pelihara staff yang memiliki keseimbangan keterampilan dan kemampuan dan ketahu kekuatan dan kapabilitas khusus dari staff.
- m. Bekerja untuk memelihara moral tinggi yang berkontribusi terhadap stabilitas organisasi dan membatasi tingkat *turn over* (perputaran guru).
- n. Bekerja keras untuk memelihara ukuran kelas sesuai dengan mata pelajaran dan

- tingkatan kelas siswa sesuai aturan yang ada.
- o. Kembangkan dengan staff dan orang tua kebijakan sekolah dalam disiplin, penilaian, kehadiran, pengujian, promosi dan ingatan.
 - p. Kerja sama guru dan orang tua untuk menyediakan dukungan pelayanan dalam pemecahan permasalahan siswa.
 - q. Memelihara hubungan baik dengan pemerintah daerah.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kampus yang bermutu tentu harus memenuhi hal-hal dalam mencapai standar mutu kampus, antara lain: mempunyai tenaga pendidik atau Dosen yang profesional, adanya manajemen kurikulum yang baik, kondisi lingkungan kampus yang positif untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatnya relasi dan kerjasama yang kuat baik antara pimpinan dengan seluruh dosen-dosen, dan dosen dengan orang tua mahasiswa dalam upaya mengembangkan mutu kampus.

Konsep Mutu Pendidikan

Menurut Surya (dalam Sunu, 2014: 142) konsep mutu pendidikan secara luas merupakan sebagai kadar proses proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Hal senada diungkapkan dalam Permendiknas No.63 tahun 2009 bahwa pengertian mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.

Lebih lanjut, Safori (2016:135) mendeskripsikan bahwasannya konsep mutu pendidikan dipandang melalui dua perspektif yaitu dalam perspektif mikro dan makro. Dalam perspektif makro, mutu pendidikan dikaitkan relevansinya dengan pembangunan kewilayahan. Kajian pendidikan ini dipilah ke dalam tiga kajian. Pertama, mutu lulusan pendidikan dalam konteks wajib belajar menyiapkan sosok warga Negara yang diinginkan, yaitu yang memenuhi syarat minimal menjadi warga negara seperti, karakter, etika nasional, kecakapan individu, tanggung jawab, adaptabilitas, dan komunikasi sosial. Kedua, mutu lulusan untuk menyiapkan angkatan kerja dalam hal ini lulusan dari perguruan tinggi harus cakap dan handal sehingga bisa meraih pekerjaan dan bisa menciptakan lapangan kerja.

Selanjutnya, Nurkholis dalam (Sunu, 2014: 142) Mengemukakan bahwa sudut memandang terkait konsep mutu pendidikan, bahwasannya konsep relatif kualitas pendidikan diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal maupun eksternal. Jika dilihat dari pelanggan internal yang mencakup pimpinan,

dosen dan tenaga kependidikan maka kualitas pendidikan yaitu bagaimana pendidikan memberikan kepuasan bagi pelanggan internal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep mutu pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif baik dari mikro maupun makro. Selain itu, mutu pendidikan dapat dinilai dan diukur dari penilaian para pelanggannya baik itu pelanggan internal maupun eksternal sekolah. Mutu pendidikan tersebut dapat diukur jika kampus mampu memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara baik. Dan dari pihak kampus harus mampu menciptakan kualitas pendidikan yang baik demi untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Menurut Sunu (2014: 144) ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam penerapan bagi program peningkatan mutu pendidikan antara lain:

- a. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan yang profesional dalam bidang pendidikan;
- b. Kesulitan yang dihadapi oleh profesional pendidikan adalah ketidak mampuan dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan dan penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada;
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Artinya para profesional pendidikan harus mau meninggalkan norma atau kepercayaan lama dan diharapkan kampus mampu bekerja sama dengan pihak luar sehingga para profesional pendidikan dapat mendorong dan membantu mahasiswa siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global;
- d. Dengan mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *team work*, kerja sama, akuntability dan rekognisi yang dilakukan oleh administrator, dosen dan staff akan meningkatkan mutu pendidikan di kampus;
- e. Kunci utama dari peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan;
- f. Komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan sistem pengukuran akan mempermudah paraprofesional pendidikan dapat memperhatikan dan mendokumentasikan nilai tambah pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.

Dari uraian mengenai prinsip-prinsip peningkatan mutu pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan prinsip-prinsip peningkatan mutu pendidikan tersebut, tentu dibutuhkan kepemimpinan profesional di dalam bidang pendidikan. Kompetensi manajerial pimpinan harus mampu menjalankan proses manajemen kampus dengan efektif, agar upaya peningkatan mutu pendidikan kampus dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, warga kampus lainnya yang meliputi dosen, staff atau karyawan kampus maupun mahasiswa juga harus mampu memahami dan menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam upaya bersama-sama untuk meningkatkan mutu pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sangat diharapkan.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Fattah (2012: 8) mengemukakan ada beberapa strategi dalam peningkatan mutu pendidikan. Pertama: dengan cara Pengukuran dan Evaluasi melalui Audit Internal dan Audit Eksternal yang dilakukan Badan Akreditasi, kedua: *Self-Assesment* atau Evaluasi Diri yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga pendidikan banyak hal yang menjadi pertimbangan dimana mutu merupakan hal yang terpenting untuk kemajuan pendidikan tersebut. Pendidikan adalah gambaran dan karakteristik secara menyeluruh dari pelayanan yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan tersirat maupun yang tersurat. Pendidikan tersebut tak hanya sebagai wadah yang mengumpulkan sekelompok usia yang menggunakan alat tulis dan bercerita. Namun pendidikan memiliki haluan dan arahan yang satu tujuan yaitu mutu. Dimana mutu pendidikan merupakan kualitas pendidikan hendaknya jangan dilihat secara sempit, tetapi harus diteliti secara komprehensif yang meliputi semua komponen yang membentuk sistem pendidikan. Menurut Alwi (2008: 768) mutu diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf; mutu. Dengan kata lain keunggulan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Sedangkan menurut Fattah (2012: 2) mutu adalah kemampuan dari suatu produk atau jasa dalam memuaskan pelanggan.

Hamalik (2014:33) menjelaskan kualitas atau mutu mula-mula digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal dan merupakan atribut yang membedakannya dengan benda/hal lainnya. Pranata yang sangat dinamis dengan tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depannya. Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 ayat 1 menyatakan: mutu pendidikan mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Menurut Nurkholis (2003:67) menyebutkan bahwa mutu memiliki dua konsep yang berbeda antara konsep absolut dan relatif. Menurut Anwar (2013:51) konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Bila dipraktikkan dalam dunia pendidikan yang absolut ini bersifat etitis, karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang mampu menawarkan kualitas tinggi pada siswa karena biaya yang akan menjadi permasalahannya. Ketidakmampuan dan hanya kesanggupan masyarakat tertentu yang mampu memfasilitasi anaknya dengan mutu pendidikan yang berkualitas. Mutu merupakan proses terstruktur yang membantu seseorang menetapkan apakah sasaran yang diharapkan tercapai dengan memperbaiki setiap proses pendidikan.

Mutu pendidikan disebut juga sebagai nilai yang akan mampu dijual dengan harga yang tinggi secara substantif. Dimana mutu mengandung sifat dan taraf. Dimana Sifat mutu ini adalah berupa yang menerangkan keadaan, sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam skala. Anwar (2013:52) menjelaskan dalam konteksnya mutu adalah keadaan dimana konsep relatif. Kaitannya dengan pendidikan, mutu mencakup *input*, *process* dan *output* pendidikan atau dengan kata lain, bila dikaitkan dengan pendidikan maka pengertian mutu akan menyangkut dengan semua aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik yang mempunyai tiga unsur pokok yaitu dikenal dengan istilah *input*, *process* dan *output*.

Input dimana Perguruan tinggi yang menerapkan manajemen mutu memiliki *input* manajemen, dimana semua staf dalam lembaga tersebut dapat bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tinggi rendahnya mutu *input* tergantung kesiapan *input*. Semakin tinggi kesiapan *input*, semakin tinggi pula mutu *input*. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses berjalan dengan baik. Suryadi, (2012: 9-10) mengatakan proses bermutu tinggi bila pengoordinasian, penyesarian input harmonis sehingga mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi belajar, dan benar-benar memberdayakan mahasiswa.

Process dimana pengembangan mutu yang dilakukan Perguruan Tinggi perlu

melibatkan segala yang terkait di program studi, sehingga program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Kemampuan alam menciptakan hal yang menghasilkan selama proses maka akan menghasilkan suatu pencapaian yang baik. Rochaety (2010: 118) mengatakan bahwa model peningkatan mutu pendidikan meletakkan kesadaran akan kualitas dalam lembaga pendidikan tergantung kepada faktor intangibles, terutama sikap manajemen tingkat atas terhadap kualitas jasa pendidikan. Mulyasa (2011:168) menjelaskan bahwa pencapaian kualitas bukan merupakan hasil penerapan cara instan jangka pendek untuk meningkatkan daya saing, melainkan melalui implementasi yang mensyaratkan kepemimpinan secara kontinu.

Output adalah kinerja perguruan tinggi. Suryadi (2012: 12-13) menjelaskan setiap mahasiswa diharapkan memiliki peran dan meningkatkan kehandalan dimata masyarakat seperti mampu menciptakan prestasi baik akademik maupun non akademik. Menurut Baharudin (2012: 114-116) *output* pendidikan adalah suatu kinerja dimana kinerja dari suatu perwujudan yang dihasilkan dari proses pendidikan. Jadi, *output* pada umumnya diukur dari tingkat kinerjanya. Kinerja perguruan tinggi adalah pencapaian atau prestasi perguruan tinggi yang dihasilkan ajang bakat perguruan tinggi. Kinerja dosen diukur dari efektifitas, produktivitas, efisiensi, dan inovasinya. Efektifitas merupakan berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Dengan kata lain, efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang (anggota) yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Kurikulum salah satu yang mempengaruhi mutu pendidikan. istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Yunani kuno di Yunani, yang mengandung arti sesuatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis star sampai garis finish (Ramayulis, 2012: 128). Sedangkan menurut Rosyada (2013: 26) menegaskan bahwa kurikulum itu adalah perencanaan yang ditawarkan, bukan yang diberikan, karena pengalaman yang diberikan dosen belum tentu ditawarkan. Dengan demikian seluruh konsep pendidikan di Program Studi (Prodi) itu harus

deal. Kurikulum harus berbicara tentang keharusan bukan kemungkinan.

Pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran yang merupakan variabel pendidikan yang menjadi salah satu faktor dominan terjadinya proses pembelajaran. Muslich (2014:1) menjelaskan kurikulum khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran yakni sejumlah mata kuliah harus ditempuh untuk mencapai selebar kertas yang disebut dengan nama ijazah atau tingkat keseluruhan mata kuliah yang disajikan oleh suatu lembaga perguruan tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai keseluruhan tatanan pendidikan seperti tujuan, isi dan bahan ajar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan perkuliahan dan proses pencapaian tujuan pendidikan yang diaktualisasikan di kelas maupun diluar kelas sebagai mata kuliah luar serta kumpulan mata pelajaran yang diajarkan kepada mahasiswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi memerlukan titik berangkat dari pola pemikiran yang memandang Perguruan Tinggi sebagai suatu sistem. Hal itu terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, membutuhkan dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Qomar (2007: 204) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain yaitu; Peningkatan kualitas Dosen, Peningkatan materi kuliah, Peningkatan dalam penggunaan metode, Peningkatan sarana, Strategi dalam peningkatan mutu.

Melalui penggarapan seluruh komponen perguruan tinggi, pendidikan bermutu tinggi apabila setiap anak didik berkembang secara optimal sesuai kemampuannya serta dapat mengembangkan kemampuan dan keahlian bagi peningkatan mutu pendidikan. Rosyada (2013:26) mengatakan pendidikan yang bermutu tinggi akan mengantarkan anak didik ke arah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan penjelasan diatas adalah mutu akan terlaksana jika usaha yang digunakan guna meningkatkan mutu pendidikan dengan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, aman dan menantang. Usaha ini akan membawa dampak yang positif bagi tumbuhnya sikap terbuka dari dosen dan juga harus didorong agar kreatif serta memiliki kinerja yang tinggi. Tinggi rendahnya mutu dari suatu perguruan tinggi

dapat dilihat dari bagaimana kinerja program studi dan mereka yang terkait dibidangnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Syaodih (2006: 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Sumber data primer penelitian ini adalah yang dikumpulkan untuk penelitian dari tempat aktual terjadinya peristiwa, seperti melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Dan penelitian ini dilakukan di Kampus STIP Yashafa Kabupaten Aceh Singkil yang menjadi informan dalam penelitian ini Ketua Kampus, ketua prodi Agroteknologi dan perwakilan dari Dosen serta Staf yang ada di kampus STIP Yashafa.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Strategik Program Studi Agroteknologi STIP Yashafa dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Membangun atau mendirikan sebuah Sekolah Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian untuk mampu bersaing dengan sekolah tinggi lainnya harus mampu menghadapi permasalahan mutu yang terjadi saat ini membuat kampus menggunakan segala cara untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik, seperti dilakukan pelatihan, peningkatan kualifikasi dosen, pengadaan buku pembelajaran di perpustakaan, memperbaiki sarana dan prasarana, mengadakan gedung Laboratorium serta peningkatan kepemimpinan dan manajemen kampus serta perencanaan yang bagus untuk mendapatkan hasil yang bagus pula. Tetapi semua itu tidak menunjukkan perubahan yang cukup berarti bagi lembaga. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan proses peningkatan mutu pendidikan di Indonesia mengalami kegagalan, salah satunya adalah kemampuan kampus dalam melaksanakan secara utuh perencanaan strategik mutu kampus, karena pada saat ini masih ada sekolah yang belum membuat perencanaan strategik padahal itu merupakan suatu keharusan peraturan pemerintah, selain itu juga ada kampus yang sudah menyusun perencanaan strategik tetapi hanya sebagai bentuk formalitas peraturan

pemerintah dan tidak dijadikan pedoman atau arus langkah proses pengembangan kampus kedepannya. Oleh sebab itu, banyak kampus yang sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Merancang perencanaan strategik merupakan merumuskan seperangkat keputusan untuk program-program di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dengan cara yang optimal dalam pembangunan kampus. Perencanaan strategik merupakan hasil dari rancangan tujuan dan strategi yang baik, yang terarah dan yang akan menjadi pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan.

Perencanaan Strategis (*Strategic Planning*) adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan, sehingga rencana strategis adalah sebuah petunjuk yang dapat digunakan organisasi dari kondisi saat ini untuk mereka bekerja menuju 5 sampai 10 tahun ke depan (*Kerzner*, 2001:89).

Perencanaan strategik menempati posisi yang krusial, karena menentukan kekomprehensifan, kekoherenan, dan keseimbangan rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek yang dihasilkan oleh organisasi (Mulyadi, 2001; 121). Perencanaan strategik menghasilkan keluaran yaitu, (1) sasaran strategik (*strategic objective*), (2) inisiatif strategik (*strategic initiative*) dan (3) target.

Adapun Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Strategik Prodi Agroteknologi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yashafa Dalam langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Strategik Prodi untuk meningkatkan mutu pendidikan di STIP YASHAFA mengacu pada visi, misi dan tujuan serta target yang sudah ditetapkan bersama komponen-komponen (*stakeholders*) yang terlibat atau yang bertanggungjawab secara langsung (Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian, Ketua Prodi Dan Staf Dosen Serta Mahasiswa).

“Menurut pemaparan dari ketua STIP YASHAFA Aceh singkil Bu Helena bahwa Dalam penyusunan perencanaan strategik kita bisa top down dan juga bisa bottom up, top down itu merupakan perencanaan dari kebijakan dari pemerintah yang secara mau tidak mau ketua STIP yang menyampaikan ke anggotanya bagaimana mereka menentukannya, sedangkan bottom up itu setiap tim itu bagaimana ide-ide mereka dan strategi-strategi apa untuk rencana

kedepannya, Tetapi disini kami tergantung waktu dan dananya”.

Beliau juga menambahkan langkah-langkah penyusunan perencanaan strategik sebagai berikut: langkah-langkah penyusunan perencanaan strategik yang pertama dilakukan adalah membentuk tim/ mengumpulkan tim untuk mengagendakan mana strategi-strategi yang akan direncanakan kemudian rencana dari tahun yang sebelumnya yang terlaksana dan yang tidak terlaksana, serta dari yang terlaksana sudah cukupkan untuk kegiatan itu dilaksanakan lagi ditahun yang akan datang. Semua strategi itu dengan mengacu pada perumuskan visi, misi dan tujuan prodi.

karena visi merupakan suatu pemikiran tentang apa, kemana dan bagaimana mencapai keadaan yang lebih baik kedepannya, dengan kata lain visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada program akhir periode, untuk mewujudkan perencanaan yang mungkin dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang”.

Dalam rencana perumusan visi dan misi berdasarkan hasil wawancara dengan pak Asbaruddin selaku Dosen juga mengatakan bahwa:“Visi disusun melalulangkah-langkah berikut yaitu: a) mengumpulkan informasi formatif, meliputi: 1) rumusan masalah visi yang sudah pernah disusun, 2) nilai-nilai yang masih dianut dan relevan untuk menjadi visi (rencana jangka panjang madrasah), 3) peran dan fungsi prodi yang belum terarah, 4) informasi lainnya yang berupa nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan visi prodi, b) mengumpulkan informasi teknis, meliputi: 1) kondisi dan potensi prodi saat ini, 2) prediksi kondisi dan potensi prodi kedepannya, c) mengumpulkan informasi visioner berupa pandangan para tokoh masyarakat, dewan pendidikan, pakar dan akademisi tentang rumusan prodi kedepannya.

Adapun perencanaan strategik kampus STIP yashafa adalah terus memperkuat dan menjalankan visi dan misi dari kampus tersebut, kemudian selalu membenahi program kerja yang belum baik dan yang paling utama adalah proses peningkatan mutu pendidikan supaya hasil lulusan dari kampus stip yashafa bisa bersaing dengan kampus-kampus yang lain. Kemudian hasil capaian dari perencanaan masih banyak yang belum tercapai seperti proses akreditasi prodi masih mendapatkan C itu artinya masih banyak proses perencanaan yang belum tercapai Kemudian belum adanya gedung laboratorium sehingga mahasiswa tidak bisa melaksanakan praktikum. Dan kedua prodi yang ada di kampus stip yashafa tidak ada dianak tirikan dan semuanya masih dalam tahap proses pengembangan.

Hasil wawancara dengan ibu helena selaku ketua sekolah tinggi. “Adapun Proses perencanaan strategik di STIP Yahafa Kabupaten Aceh Singkil untuk jangka pendek adalah terus meningkatkan proses pembelajaran kemudian menyiapkan mahasiswa semester akhir untuk praktek lapangan keluar daerah, memperbaiki sistem administrasi dan tetap melayani mahasiswa dengan sepenuh hati, kalau program jangka panjang adalah merencanakan pembuatan gedung laboratorium untuk prodi agribisnis, pembuatan gedung baru dan memperbaiki kualitas di kampus dan yang berkaitan dengan pengembangan kampus untuk kedepannya dan lebih rinci bisa dilihat pada tabel dibawah ini.”

Implementasi Mutu Pendidikan Prodi Agroteknologi STIP Yashafa

Dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam melihat kekuatan suatu bangsa yang semula bertumpu pada kekuatan sumber daya alam (SDA) kepada kekuatan yang bertumpu pada sumber daya manusia (SDM). Bangsa yang kuat saat ini, bukan lagi bangsa yang hanya mengandalkan kekayaan alamnya, tapi bangsa yang mampu menguasai informasi dan teknologi (IT) melalui kemajuan di bidang pendidikan.

Pergeseran paradigma ini telah direspon oleh pemerintah Indonesia dengan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perhatian pada sektor ini dilakukan dengan asumsi bahwa pendidikan adalah upaya yang paling utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut *Azyumardi Azra* (2002:215), dengan pendidikan yang berkualitas, Indonesia dapat lebih terjamin dalam proses transmisi menuju demokrasi dan dapat membangun keunggulan kompetitif dalam persaingan global yang semakin intens.

Sekolah tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka, empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan Indonesia yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan.

Khusus untuk sekolah tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan dan kualitas yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (link and match). Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan

pembangunan, dan kualitas pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi dan fungsinya.

Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan. Mengenai penyerapan lulusan sekolah tinggi ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai, yang sebenarnya itu adanya perbedaan di dalam melakukan pendekatan. Sedikitnya itu ada dua pendekatan yang berbeda; yakni pendekatan dari dunia kerja dan pendekatan kalangan sekolah tinggi.

Pendekatan pertama, menyatakan bahwa lulusan sekolah tinggi tidak mampu bekerja sebagaimana yang di inginkan dunia kerja, yakni keahlian yang dimiliki masih jauh dari harapan. Pendekatan pertama menginginkan lulusan perguruan tinggi itu harus memiliki keterampilan kerja (skill) yang memadai dan siap untuk bekerja. Kalangan perguruan tinggi sebenarnya tanggap dan merespon, sehingga disiapkan berbagai sarana dan prasarana, seperti komputerisasi; laboratorium, bengkel kerja dan pusat data. Namun pada kenyataannya dalam membentuk keahlian itu tidaklah memadai dan tidak menyebar secara merata di setiap sekolah tinggi.

Pendekatan kedua, dari kalangan sekolah tinggi yang menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pada pendekatan ke dua ini memang, tujuan pendidikan itu tidak disiapkan hanya untuk siap kerja, tetapi jauh lebih luas, yakni menyangkut pembentukan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan keterampilan merupakan hal yang penting yang dapat dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, seyogyanya perbedaan dua pendekatan yang berbeda ini harus dikembangkan adanya pemahaman yang mendalam sehingga tidak saling mengklaim benarnya sendiri, minimal dapat ditarik benang merahnya.

Pendidikan sebagai suatu proses, pertama mengenal adanya raw-input dan instrumental input. Raw input merupakan

peserta didik sedangkan instrumental input terdiri dari : gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. Kedua raw input dan instrumental input masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester.

Ketiga, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik.

Sekolah tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak ditawar tawar lagi pada saat ini dan dimasa mendatang.

Sekolah tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan dimasa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Sedangkan menurut *Dediknas* tahun 2002, Implementasi mutu pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan. Sasaran harus mengandung peningkatan baik mutu, produktivitas, efektifitas, maupun efisiensi.

Hasil temuan penelitian di kampus STIP Yashafa Kabupaten Aceh Singkil menunjukkan bahwa implementasi mutu pendidikan di STIP tersebut untuk mencapai tujuan 8 standar nasional pendidikan kampus ini lebih fokus pada peningkatan mutu lulusan yang berakhlakul karimah dan mampu bersaing atau bisa menciptakan lapangan kerja setelah selesai kuliah nantinya, banyak para alumni yang sudah sukses sesuai bidangnya dan membuka kebun sendiri, dan bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) di daerah sendiri, serta sudah banyak para alumni yang sudah bekerja di perusahaan tingkat Nasional bahkan sampai ke perusahaan tingkat Internasional. yang bisa bermanfaat untuk keluarganya serta masyarakat. serta untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh sebab itu kampus ini fokus pada bagaimana memperbaiki proses pembelajaran yang baik dan proses manajemen peningkatan mutu. Rencana pengembangan kampus pada umumnya mencakup rumusan visi, misi, tujuan kampus dan strategi pelaksanaannya. Sedangkan rencana kerja kampus pada umumnya meliputi pengidentifikasian sasaran mutu kampus (tujuan situasional kampus), pemilihan fungsi-fungsi kampus yang perlu dicapai untuk mencapai sasaran yang telah

diidentifikasi, dianalisis SWOT, langkah-langkah pemecahan persoalan dan penyusunan rencana dan program kerja kampus.

Menurut Syaifuddin (2000:89) penentuan implementasi mutu agar mudah tercapai harus sesuai dengan kriteria sebagai berikut: 1) Sasaran merupakan tujuan jangka pendek 2) Sasaran mengandung peningkatan baik peningkatan kualitas, efektivitas, produktivitas maupun efisiensi 3) Prioritas dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh 4) Sasaran harus dibuat secara spesifik.

Evaluasi program peningkatan mutu pendidikan dalam perencanaan Strategik

Program-program Peningkatan Mutu Pendidikan akan berjalan sesuai dengan perencanaan Strategik perlu selalu diadakan monitoring dan evaluasi. evaluasi dan monitoring berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh program yang dilaksanakan dapat berpengaruh dan mencegah penyimpangan-penyimpangan di kampus khususnya di program Studi Agroteknologi. Seperti yang di sampaikan oleh ibu ketua yayasan :

“Program kerja yang bersifat rutin akan selalu dilakukan monitoring secara bulanan dan diadakan evaluasi setiap semester, serta akan diadakan tindak lanjut sesuai dengan hasil temuannya. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan oleh masing-masing urusan bersama ketua yayasan, sebagai berikut: 1) program kerja yang bersifat insidental, dalam pelaksanaannya dibentuk kepanitiaan secara insidental pula dan dilakukan monitoring dan evaluasi dilakukan sejak awal kegiatan, kegiatan sedang berjalan, maupun pada akhir kegiatan. Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh tim atau ketua yayasan atau bersama dosen. 2) pada akhir tahun pelajaran akan diadakan evaluasi secara bersama-sama dan sekaligus sebagai bahan untuk menyusun perencanaan strategik berikutnya. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk rapat kerja yang diikuti oleh seluruh dosen dan karyawan serta Staf TU.”

Berikut penuturan hasil wawancara dengan ketua prodi sebagai berikut:

“Melalui evaluasi inilah kita banyak dapat melihat apa kekuatan dan kelemahan untuk mengembangkan program berikutnya. Evaluasi dan monitoring dilakukan terus menerus disertai diskusi dan analisis dari semua unsur baik unsur internal maupun eksternal”.

Lebih lanjut ibu Helena menambahkan bahwa:

“Evaluasi internal kami dengan melihat kelengkapan administrasi setiap dosen dalam melakukan pembelajaran”

Secara garis besar proses monitoring dan evaluasi dengan harapan bahwa dalam pelaksanaan program dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta setiap saat dan tindak lanjut hasil evaluasi dapat langsung disikapi dan penyimpangan-penyimpangan yang muncul dapat dicegah dan diidentifikasi.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan menurut *Ralph Tyler* bahwa evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, evaluasi program pada dasarnya adalah proses pengumpulan data atau memberikan gambaran atau informasi tentang seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program yang direncanakan. Selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan, serta berfungsi sebagai pengontrol pelaksanaan program, agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut.

Pelaksanaan evaluasi program di kampus STIP Yashafa, bukan hanya untuk mengetahui hasil akhir dari sebuah kegiatan, tetapi juga kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan, pemborosan, mencegah terulang kesalahan, dan untuk lebih mengembangkan lagi ide-ide untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu untuk mengevaluasi program peningkatan mutu di kampus STIP Yashafa ini menggunakan model CIPP. CIPP merupakan suatu model penilaian program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam model ini terdiri atas: (1) Context Evaluation (Penilaian konteksevaluasi) meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, karakter individu. (2) Input Evaluation (Penilaian tentang masukan) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program. (3) Process Evaluation (Penilaian tentang proses) meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan

ditetapkan dalam praktik.(4) Product Evaluation (Penilaian tentang product/hasil) penilaian evaluasi yang dilaksanakan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang diterapkan.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program yang dirancang kampus STIP Yashafa berdasarkan analisis harapan stakeholder dan keputusan yang diambil berdasarkan komunikasi keterbukaan antar semua warga kampus. Evaluasi program yang dilakukan dengan mengevaluasi internal dan eksternal kampus.

Keterlibat semua unsur baik yang dalam manajemen maupun unsur lainnya seperti tenaga pendidik, staf administrasi merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain dalam rangka menuju keberhasilan mencapai sasaran dan target kampus, untuk upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Terkait dengan evaluasi, *Mulyani Sumantri* (2012: 101) berpendapat bahwa Ketua Sekolah Tinggi yang mempunyai tanggung jawab utama dalam mengelola kampusnya untuk terus berkembang. Ketua mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar mencerminkan aktifitas pendidikan di kampus, kemudian hasilnya akan mencerminkan kualifikasi Ketua Sekolah Tinggi yang bersangkutan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kampus terikat pada kualifikasi, kecakapan, serta kemampuan ketua dalam mengelola, membina dan mengarahkan setiap personel yang terlibat dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut *Hendyat Soetopo* (2013:40) bahwa jika evaluasi tidak dilakukan secara terus menerus oleh suatu lembaga yang bersangkutan, maka tidak akan memperoleh informasi yang berguna untuk memasikan titik berangkat dan titik berakhir yang akan dituju dalam pengembangannya. Dengan itu tugas dalam mengidentifikasi sekaligus merekomendasi masalah referensi maupun potensi kegagalan dan program kampus merupakan tugas kepala sekolah tinggi untuk meneruskan melakukan pengawasan terhadap perkembangan kampus.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan kampus yang berhubungan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Menurut hasil temuan evaluasi yang dilakukan di kampus STIP Yashafa lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh pihak-pihak kampus sesuai dengan tupoksinya untuk internal dan untuk

eksternalnya lebih menekankan pada pengawasan dan penilaian hasil kerja.

Evaluasi yang dilakukan dapat membantu dalam mengembangkan mutunya dan pertanggungjawabannya terhadap publik. Evaluasi program di kampus STIP ini dilakukan secara sistematis pada akhir ajaran baru dan dilakukan secara terus menerus dan evaluasi dapat dilakukan juga oleh dosen yang bersangkutan. Dan pada ajaran baru para pihak kampus mengadakan rapat bersama untuk melihat bagaimana perkembangan dalam satu semester pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengevaluasi hasil kerja dapat dilihat dari hasil akhir satu semester kegiatan proses pembelajaran pada mahasiswa, dan melihat bagaimana proses Perencanaan Strategik apakah berjalan dengan baik atau belum. jadi evaluasi sangat perlu dilakukan secara berkala supaya bisa melihat perkembangan dari kampus tersebut

Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini merupakan pengkajian atau penelaahan terhadap hasil penelitian tentang Analisis Perencanaan Strategik Program Studi Agroteknologi Di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yashafa Kabupaten Aceh Singkil (1)Perencanaan Strategik Program Studi Agroteknologi Di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yshafa Kabupaten Aceh Singkil (2)Implementasi Peningkatan mutu kampus STIP Yashafa (3)Evaluasi program dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di kampus STIP Yashafa Kabupaten Aceh Singkil.

1) Perencanaan Strategik Program Studi Agroteknologi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kampus STIP Yashafa

Membangun atau mendirikan sebuah Sekolah Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian untuk mampu bersaing dengan sekolah tinggi lainnya harus mampu menghadapi permasalahan mutu yang terjadi saat ini membuat kampus menggunakan segala cara untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik, seperti dilakukan pelatihan, peningkatan kualifikasi dosen, pengadaan buku pembelajaran di perpustakaan, memperbaiki sarana dan prasarana, mengadakan gedung Laboratorium serta peningkatan kepemimpinan dan manajemen kampus serta perencanaan yang bagus untuk mendapatkan hasil yang bagus pula. Tetapi semua itu tidak menunjukkan perubahan yang cukup berarti bagi lembaga. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan proses peningkatan mutu pendidikan di Indonesia mengalami kegagalan, salah satunya

adalah kemampuan kampus dalam melaksanakan secara utuh perencanaan strategik mutu kampus, karena pada saat ini masih ada sekolah yang belum membuat perencanaan strategik padahal itu merupakan suatu keharusan peraturan pemerintah, selain itu juga ada kampus yang sudah menyusun perencanaan strategik tetapi hanya sebagai bentuk formalitas peraturan pemerintah dan tidak dijadikan pedoman atau arus langkah proses pengembangan kampus kedepannya. Oleh sebab itu, banyak kampus yang sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Merancang Perencanaan Strategik merupakan merumuskan seperangkat keputusan untuk program-program di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dengan cara yang optimal dalam pembangunan kampus. Perencanaan strategik merupakan hasil dari rancangan tujuan dan strategi yang baik, yang terarah dan yang akan menjadi pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan.

Perencanaan strategik menempati posisi yang krusial, karena menentukan kekomprehensifan, kekoherenan, dan keseimbangan rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek yang dihasilkan oleh organisasi (Mulyadi, 2001; 121). Perencanaan strategik menghasilkan keluaran yaitu, (1) sasaran strategik (strategic objective), (2) inisiatif strategik (strategic initiative) dan (3) target.

Dalam Perencanaan Strategik tahun terakhir ini sudah tergolong baik tapi pelaksanaannya yang belum maksimal dibuktikan dengan Akreditasi Program Studi yang masih mendapatkan akreditasi C. jadi para pimpinan dan Ketua Sekolah Tinggi beserta Dosen-Dosen dan unsur yang terkait dalam kampus ini berupaya untuk membuat berbagai Program Perencanaan yaitu: Berupaya untuk meningkatkan Akreditasi Program Studi Agroteknologi dari C menjadi B dan akan terus berusaha untuk membenahi kualitas kampus kearah yang lebih baik lagi, kemudian Mempercepat proses Penegerian Kampus dari Swasta menjadi Negeri, Mengaktifkan UKM di kampus untuk kelompok tani supaya mahasiswa bisa lebih mandiri ketika sudah menyelesaikan studinya di kampus ini. Mengaktifkan kembali LDK (lembaga dakwah kampus) karena kita tahu bahwasanya banyak kegiatan anak mahasiswa sekarang yang kurang bermanfaat karena dipengaruhi oleh Gadget masing-masing atau media sosial yang sangat merasuki pikiran manusia, jadi untuk menghindari dan menjaga Mahasiswa dari hal tersebut maka diaktifkan kembali kegiatan yang bernuansa islami agar

rohani Mahasiswa selalu terjaga dari perbuatan yang tidak baik. Kemudian berusaha Membangun Gedung Laboratorium untuk Program Studi Agroteknologi beserta fasilitasnya. Menyiapkan Mahasiswa Semester akhir untuk praktek lapangan ke luar daerah seperti ke Binjai, Brastagi dan dan lain-lain. Menyelenggarakan dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan di STIF Yashafa, Memotivasi Dosen-Dosen untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau mengambil Program Doktor S3, Pengurusan NIDN Dosen tentang kepangkatan serta Merehabilitasi Gedung Kampus yang sudah tidak layak pakai.

Adapun kekuatan kampus STIP Yashafa adalah: Mempunyai tenaga Pendidik/Dosen yang rata-rata Berkualifikasi Strata 2 (S2), Adanya Dosen yang sudah S3 atau bergelar Doktor dari luar Negeri, Mempunyai Admnistrasi yang lengkap dan berupaya untuk selalu berbenah kearah yang lebih baik. Adapun kelemahan Program Studi Agroteknologi Kurangnya minat calon mahasiswa untuk masuk ke jurusan pertanian, kemudian Fasilitas yang belum memadai Tidak adanya gedung Laboratorium, Jurusan Agroteknologi masih mendapat Akreditasi C

Adapun hasil yang telah dicapai dalam 5 tahun terakhir ini adalah:

1. Terakreditasinya Program Studi Agribisnis dari Akreditasi C menjadi Akreditasi B
 2. Terakreditasinya Institusi STIP Yashafa dari belum Terakreditasi sudah Terakreditasi C
 3. Adanya penerimaan mahasiswa jalur beasiswa Bidikmisi dan Beasiswa PPA
 4. Meningkatnya jumlah penerimaan Mahasiswa baru Bidikmisi/ yang sekarang disebut KIP (Kartu Indonesia Pintar) dari jumlah 9 orang menjadi 42 orang
 5. Banyaknya para Alumni yang sudah bekerja di ranah ASN (Aparatur Sipil Negara) di daerah setempat dan sudah banyak yang bekerja di berbagai perusahaan baik perusahaan lokal atau daerah, Nasional dan bahkan sampai Internasional.
- 2) Implementasi Mutu Pendidikan Di Kampus STIP Yashafa Kabupate Aceh Singkil
- Menurut Syaifuddin (2000:89) penentuan Implementasi Mutu agar mudah tercapai harus sesuai dengan kriteria sebagai berikut: 1) Implemntasi merupakan tujuan jangka pendek 2) Sasaran mengandung peningkatan baik peningkatan kualitas,

efektivitas, produktivitas maupun efisiensi 3) Prioritas dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh 4) Sasaran harus dibuat secara spesifik. Dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam melihat kekuatan suatu bangsa yang semula bertumpu pada kekuatan sumber daya alam (SDA) kepada kekuatan yang bertumpu pada sumber daya manusia (SDM). Bangsa yang kuat saat ini, bukan lagi bangsa yang hanya mengandalkan kekayaan alamnya, tapi bangsa yang mampu menguasai informasi dan teknologi (IT) melalui kemajuan di bidang pendidikan.

Pergeseran paradigma ini telah direspon oleh pemerintah Indonesia dengan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perhatian pada sektor ini dilakukan dengan asumsi bahwa pendidikan adalah upaya yang paling utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut *Azyumardi Azra* (2002:215), dengan pendidikan yang berkualitas, Indonesia dapat lebih terjamin dalam proses transmisi menuju demokrasi dan dapat membangun keunggulan kompetitif dalam persaingan global yang semakin intens.

Sekolah Tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka, empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan Indonesia yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan.

Khusus untuk sekolah tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan dan kualitas yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan, dan kualitas pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi dan fungsinya.

Sekolah tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan dimasa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan. Implementasi mutu pendidikan merupakan tujuan yang dirumuskan dengan memperhitungkan tantangan yang dihadapi kampus. Sasaran dapat juga disebut tujuan jangka pendek (1 tahun). Sedangkan menurut *Dediknas* tahun 2002, Implementasi mutu pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan. Sasaran

harus mengandung peningkatan baik mutu, produktivitas, efektifitas, maupun efisiensi.

Hasil temuan penelitian di kampus STIP Yashafa Kabupaten Aceh Singkil menunjukkan bahwa Implementasi Mutu Pendidikan di STIP tersebut untuk mencapai tujuan 8 standar nasional pendidikan kampus ini lebih fokus pada peningkatan mutu lulusan yang berakhlakul karimah dan mampu bersaing atau bisa menciptakan lapangan kerja setelah selesai kuliah nantinya, banyak para alumni yang sudah sukses sesuai bidangnya dan membuka kebun sendiri, dan bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) di daerah sendiri, serta sudah banyak para alumni yang sudah bekerja di perusahaan tingkat Nasional bahkan sampai ke perusahaan tingkat Internasional. yang bisa bermanfaat untuk keluarganya serta masyarakat. serta untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh sebab itu kampus ini fokus pada bagaimana memperbaiki proses pembelajaran yang baik dan proses manajemen peningkatan mutu. Rencana pengembangan kampus pada umumnya mencakup rumusan visi, misi, tujuan kampus dan strategi pelaksanaannya. Sedangkan rencana kerja kampus pada umumnya meliputi pengidentifikasian implementasi mutu kampus (tujuan situasional kampus), pemilihan fungsi-fungsi kampus yang perlu dicapai untuk mencapai sasaran yang telah diidentifikasi.

3) Evaluasi Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Perencanaan Strategik

Evaluasi Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan menurut (*Ralph Tyler* 2009:87) bahwa evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, evaluasi program pada dasarnya adalah proses pengumpulan data atau memberikan gambaran atau informasi tentang seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program yang direncanakan. Selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan, serta berfungsi sebagai pengontrol pelaksanaan program, agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut.

Pelaksanaan evaluasi program di kampus STIP Yashafa, bukan hanya untuk mengetahui hasil akhir dari sebuah kegiatan, tetapi juga kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan, pemborosan, mencegah terulang kesalahan, dan untuk lebih mengembangkan lagi ide-ide untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu untuk mengevaluasi program peningkatan mutu di kampus STIP Yashafa ini menggunakan model CIPP. CIPP merupakan suatu model penilaian program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam model ini terdiri atas: (1) Context Evaluation (Penilaian konteksevaluasi) meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, karakter individu. (2) Input Evaluation (Penilaian tentang masukan) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program. (3) Process Evaluation (Penilaian tentang proses) meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan ditetapkan dalam praktik. (4) Product Evaluation (Penilaian tentang product/hasil) penilaian evaluasi yang dilaksanakan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang diterapkan.

Keterlibat semua unsur baik yang dalam manajemen maupun unsur lainnya seperti tenaga pendidik, staf administrasi merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain dalam rangka menuju keberhasilan mencapai sasaran dan target kampus, untuk upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Terkait dengan evaluasi, *Mulyani Sumantri* (2012: 101) berpendapat bahwa Ketua Sekolah Tinggi yang mempunyai tanggung jawab utama dalam mengelola kampusnya untuk terus berkembang. Ketua mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar mencerminkan aktifitas pendidikan di kampus, kemudian hasilnya akan mencerminkan kualifikasi Ketua Sekolah Tinggi yang bersangkutan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kampus terkatun pada kulaifikasi, kecakapan, serta kemampuan ketua dalam mengelola, membina dan mengarahkan setiap pesonel yang terlibat dalai usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut *Hendyat Soetopo* (2013:40) bahwa jika evaluasi tidak dilakukan secara

terus menerus oleh suatu lembaga yang bersangkutan, maka tidak akan memperoleh informasi yang berguna untuk memasikan titik berangkat dan titik berakhir yang akan dituju dalam pengembangannya. Dengan itu tugas dalam menidentifikasi sekaligus merekomendasi masalah referensi maupunpotensi kegagalan dan program kampus merupakan tugas kepala sekolah tinggi untuk menerus melakukan pegawasan terhadap perkembangan kampus.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan kampus yang berhubungan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Menurut hasil temuan evaluasi yang dilakukan di kampus STIP Yashafa lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh pihak-pihak kampus sesuai dengan tupoksinya untuk internal dan untuk eksternalnya lebih menekankan pada pengawasan dan penilaian hasil kerja.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengevaluasi hasil kerja dapat dilihat dari hasil akhir satu semester kegiatan proses pembelajaran pada mahasiswa, dan melihat bagaimana proses Perencanaan Strategik apakah berjalan dengan baik atau belum. jadi evaluasi sangat perlu dilakukan secara berkala supaya bisa melihat perkembangan kampus dari tahun ke tahun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategik di Program Studi Agroteknologi sudah tergolong bagus tapi pelaksanaannya yang belum efektif sehingga pencapaian Akreditasi Program Studi masih dibawah Standar atau mendapat Akreditasi C, ini menunjukkan bahwa program Studi Agroteknologi masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan Program Studi Agribisnis yang sudah mendapatkan Akreditasi B.
2. Perlunya perencanaan yang lebih matang lagi sehingga kedepannya Program Studi Agroteknologi bisa mendapatkan Akreditasi yang memuaskan minimal mendapatkan Akreditasi B, serta membangun sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti gedung Laboratorium sehingga memudahkan mahasiswa untuk praktek.
3. Implementasi mutu pendidikan di kampus STIP Yashafa sudah tergolong bagus dibuktikan dengan Kualitas

lulusan yang sudah banyak berkiprah atau yang bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara), dan telah banyak Alumni yang bekerja di bidang pertanian ke kancah daerah, Nasional bahkan ada yang bekerja di perusahaan Internasional.

4. Evaluasi program terus dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana keberhasilan kampus dalam melaksanakan roda Pendidikan karena dengan evaluasi kita bisa melihat sebuah lembaga berhasil atau tidaknya.
5. Perlu adanya perhatian pemerintah dalam mengembangkan kampus STIP Yashafa Kabupaten Aceh Singkil supaya tetap eksis dan terus berkiprah untuk daerah khususnya Aceh Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tamzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009

Aedi, Nur, 2016, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Gosyen Publishing, Yogyakarta.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1990, Madinatul Munawarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thib'at al-Mushhaf as-Syarif Bekerjasama dengan Departemen Agama RI

Bafadal, Ibrahim, 2013, *Panduan Replikasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*, Buku III, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Jakarta.

Bambang Sumardjoko, *Membangun Budaya Bermutu Perguruan Tinggi*, Surakarta: Pustaka Media; 2010

Buchori Alma, *Manajemen Corporate Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Tinggi* Bandung: Alfabeta, 2008

Creswell, John W, 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Dakir, 2010. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Jakarta: Rineka cipta

_____, 2012, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*. Bandung: PT. Rosda Karya

Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu "Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21"*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka; 1997

Direktorat jenderal pendidikan tinggi Departemen pendidikan nasional,

Panduan pelaksanaan Sistem penjaminan mutu Perguruan tinggi (SPM-PT)

Bidang akademik, Jakarta: 2006

Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia

kalam pustaka, 2003 Edward salis, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: IRCSiD, 2011

E. Mulyasa, 2019. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Engkoswara dan Komariah, Aan, 2012, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-III, Alfabeta, Bandung.

Fattah, Nanang, 2012. *Standar Pembiayaan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Hasbullah, 2010, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.
<https://www.jawapos.com/pendidikan/20/12/2017/mendikbud-2018-perluas-kses-tingkatkan-mutu-pendidikan>

Moleong, Lexy J, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Reamaja Rosdakarya, Bandung.

Made Pirdata, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998

Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004

Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004

Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013

Rinda Hedwig, *Model Sistem Penjaminan Mutu Proses Penerapan di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2006

....., *Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi "Monitoring dan Evaluasi Internal"*, Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2007

Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008

Syaiful Sagala *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat "strategi memenangkan persaingan mutu"*, Jakarta: Nimas Multima; 2004

Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009

Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu*

- Penyelenggara Pendidikan dan Mutu Lulusan, Jakarta: Selemba Empat, 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sulistiowati Irianto, *Otonomi Perguruan Tinggi "Suatu Keniscayaan"*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI, 2012